

FILM DOKUMENTER ”SUKU BAJAU SI MANUSIA PERAHU DI KEPULAUAN SAPEKEN” KABUPATEN SUMENEP

Amaliya Syafitri¹, Gede Saindra Santyadiputra², I Made Ardwi Pradnyana³

Jurusan Pendidikan Teknik Informatika
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali

e-mail: amaliyasafitri06@gmail.com¹, gsaindras@undiksha.ac.id², ardwi.pradnyana@undiksha.ac.id³.

Abstrak – Tujuan dari penelitian ini untuk: (1) menghasilkan rancangan dan mengimplementasikan hasil rancangan Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep. (2) mengetahui respon masyarakat terhadap Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode cyclic strategy. Metode cyclic strategi ini merupakan metode yang dimana suatu tahap perlu di ulang kembali sebelum tahap berikutnya dilanjutkan, biasanya pengulangan ini sering disebut loop, tahap ini dimaksud untuk menampung umpan balik (feedback) sebelum tahap selanjutnya dilanjutkan. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara observasi, wawancara, tinjauan pustaka, angket dan dokumentasi. Film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep jenis film dokumenter sejarah. Sedangkan tipe film dokumenter yang diusung yaitu expository, dimana dalam penekanan informasi di dalam film ini selain dari narasumber juga menggunakan narasi dalam penyampaian informasinya. Film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep ini mengangkat sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep. Pada beberapa adegan di dalam film juga akan ditampilkan unsur rekonstruksi berupa ilustrasi adegan untuk memperjelas apa yang disampaikan oleh narator. Film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep ini diimplementasikan dengan menggunakan software editing Adobe Premiere Pro CC 2018 dan Adobe Audition Pro CC 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep dalam kriteria sangat baik. Hasil tersebut berdasarkan analisis uji ahli isi, uji ahli media, dan uji respon penonton. Respon penonton terhadap Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep dapat dikategorikan sangat baik dengan persentase 88,53%.

Kata kunci : *Film Dokumenter, “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep, Cyclic Strategy*

Abstract – The objectives of this research are to: (1) produce a design and implement the results of the documentary film "the tribe of bajau the boatmen in the Sapeken island Archipelago" Sumenep Regency. (2) find out the response of the community to the documentary film "the tribe of bajau the boatmen bin the Sapeken island Archipelago" Sumenep Regency. The method used in this study is the cyclic strategy method. This cyclic strategy method is a method which a stage needs to be repeated before move to the next stage, usually this repetition is often called a loop, this stage is intended to accommodate feedback before the next stage is continued. Meanwhile, the data collection technique was carried out using a qualitative descriptive method, by observation, interviews, literature review, questionnaires and documentation. The documentary film "the Bajau tribe of boat people in the Sapeken Islands" Sumenep Regency is a historical documentary film. While the type of documentary that is carried is expository, which emphasizes the information in this film, apart from the source, also uses narration in conveying the information. This documentary film "the Bajau tribe of boat people in the Sapeken Islands" in Sumenep Regency raises the history of the Bajau tribe in the Sapeken Islands, Sumenep Regency. In some scenes in the film, elements of reconstruction will also be shown in the form of scene illustrations to clarify what the narrator is saying. The documentary film "the Bajau tribe of the boatman in the Sapeken islands" Sumenep district was implemented using Adobe Premiere Pro CC 2018 and Adobe Audition Pro CC 2018 editing software. in very good criteria. These results are based on the analysis of content expert tests, media expert tests, and audience response tests. Audience Response to the Documentary Film “The tribe of bajau the boatmen in the sapeken island” Sapeken Archipelago” Sumenep Regency can be categorized as very good with a percentage of 88.53%.

Keywords : Documentary Film, “The tribe of Bajau the boatmen in the Sapeken Archipelago” Sumenep Regency, Cyclic Strategy

I PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan aneka suku bangsa dan bahasa daerahnya. Salah satunya adalah kepulauan Sapeken yang dihuni oleh mayoritas suku bajau dan memiliki budaya dan bahasa tersendiri. Setiap suku memiliki ciri yang mencerminkan kekhasan daerah masing-masing. Ciri itu bisa dilihat dari ragam bahasa, budaya, tata busana, musik pengiring, maupun fungsinya di dalam masyarakat. Maka dari itu menjaga, memelihara dan melestarikan kesenian merupakan kewajiban dari setiap individu. Namun dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini dalam rangka melestarikan kebudayaan bangsa, seharusnya juga mengikutsertakan peranan sebuah teknologi. Kita dapat melestarikan budaya dan nilai luhur bangsa dengan peranan teknologi sebagai medianya. Teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi wadah untuk menyebarkan informasi mengenai kebudayaan bangsa Indonesia dalam bentuk apapun dengan mudah dan cepat (Febrinto, 2019) [1]. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu guru mata pelajaran seni budaya yang bernama Fajrul Rahman, salah satu tokoh yang mengetahui cerita kepulauan Sapeken yang bernama Hasani Hamzah, dan salah satu masyarakat Sapeken yang pernah membuat penelitian tentang “Pengaruh Kebudayaan Suku Bajo Terhadap Masyarakat Kepulauan Sapeken Madura” yang bernama Suryono mengatakan bahwa kurangnya ketertarikan masyarakat dalam membaca cerita sejarah suku bajo kepulauan Sapeken dan kurangnya media informasi yang menarik yang mengakibatkan banyaknya masyarakat dan mahasiswa Sapeken tidak mengetahui sejarah suku bajo Sapeken yang seharusnya sudah ditanamkan sejak usia dini. Narasumber juga menambahkan sejarah suku bajo di kepulauan Sapeken harus di lestari agar tidak terlupakan. Selain itu, nilai moral yang terkandung dalam cerita sudah selayaknya dipertahankan sebagai bentuk rasi cinta tanah air dan pentingnya menjaga atau melestarikan kebudayaan yang ada.

Berdasarkan hasil respon masyarakat dari penyebaran angket, sejumlah 95,62% yang tertarik terhadap film dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken”, dan sebanyak 21,25% masyarakat yang tidak tertarik terhadap film dokumenter The Bajau Si Manusia Perahu. Sebanyak 100% masyarakat sangat tertarik menonton Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep yang memberikan informasi tentang suku bajo di kepulauan Sapeken. Melihat hal tersebut,

maka peneliti rasa perlu untuk mengenalkan sejarah suku bajo yang ada di kepulauan Sapeken kepada masyarakat setempat dan dapat di jadikan sebuah informasi yang sangat menarik dalam bentuk film dokumenter. Terutama untuk para generasi muda yang ada di kepulauan Sapeken agar dapat mengetahui sedikit sejarah suku bajo yang ada di kepulauan Sapeken. Di jaman era globalisasi saat ini, banyak masyarakat yang mencari informasi dari media digital, untuk mengetahui sebuah informasi sejarah melalui film dokumenter, hal ini juga dapat menaikkan eksistensi lewat salah satu media komunikasi, yaitu film dengan teknik dokumentasi atau lebih dikenal dengan nama film dokumenter.

Melihat hal tersebut, untuk mengatasi masalah regenerasi terkait suku bajo di kepulauan Sapeken peneliti bermaksud membuat sebuah karya film dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini, misalnya editing, dan lain-lain. Sebagai solusi permasalahan berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membuat sebuah film dokumenter. Pemanfaatan teknologi sebagai media informasi dapat berupa film dokumenter, film animasi, buku, dan lainnya, faktanya penggunaan buku kurang tepat karena banyaknya bacaan tanpa adanya Gambar membuat para pembaca merasa bosan dan kurang mengerti, tetapi dengan adanya film dokumenter sangat tepat karena mudahnya penonton dalam menerima dan menangkap cerita yang ada dalam film dokumenter tersebut, film dokumenter dapat membuat para penonton mudah memahaminya dengan alur yang tertata dalam sebuah film.

Film dokumenter sejenis yang mengangkat tentang budaya Indonesia. Contoh dari penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Fawaid et al., 2019) yang berjudul Film Dokumenter Seni Tari Gandrung “Tarian Pembangkit Semangat Bumi Blambangan” [2]. Film dokumenter tersebut diproduksi menggunakan metode *cyclic strategy*. Tujuan memproduksi film dokumenter tersebut yaitu untuk memperkenalkan, melestarikan, serta sebagai media dokumentasi. Berdasarkan hasil pengujian respon penonton, diperoleh persentase sebesar 89,51%. Dengan perolehan tersebut maka Film Dokumenter Seni Tari Gandrung “Tarian Pembangkit Semangat Bumi Blambangan” dapat dikategorikan ke dalam predikat baik.

Dalam hal ini dengan masalah yang ada peneliti memiliki ide membuat film dokumenter terkait suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken yang berjudul **Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep** sebagai media informasi yang menarik untuk masyarakat luas, khususnya generasi muda yang ada di kepulauan Sapeken, dan dapat dijadikan sebagai edukasi terhadap masyarakat setempat dalam rangka memelihara, menjaga dan melestarikan budaya suku bajo yang ada di kepulauan Sapeken.

II KAJIAN TEORI

A. Sekilas Cerita Suku Bajau

Suku Bajo adalah salah satu suku laut yang hidup di wilayah kepulauan Indonesia dan sekitarnya, suku bajo dari zaman dahulu terkenal sebagai penjelajah laut sejati yang hidup diatas kapal, suku bajo yang identik dengan berlayar berpindah-pindah dari wilayah perairan yang satu dan perairan lainnya. Suku Bajo tersebar di beberapa Asia Tenggara sampai dengan wilayah Filipina, Malaysia, dan Thailand. Umumnya suku bajo di Indonesia terletak di sepanjang garis pantai, pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni, bahkan pemukiman panggung di atas batu karang.

Menurut cerita rakyat yang berkembang, nenek moyang suku Bajo datang dari sebuah atau beberapa daerah di Sulawesi bagian selatan. Hal ini sejalan dengan fakta kebahasaan yang ada, dengan kronologi pertama tinggal di Sulawesi Selatan sejak abad ke-16, suku Bajo menetap di akhir abad ke-17 ditepian beberapa pulau terkecil dari Kepulauan Nusa Tenggara dan Kepulauan Sapeken. Era penjajahan secara drastis mengurangi peran suku Bugis dan sekutunya, suku Bajo, dalam pelayaran perdagangan. Masyarakat Bajo semenjak itu terpaksa hanya menjadi nelayan kadang-kadang Masyarakat Suku Bajo menjadi korban serangan perompak untuk dijual sebagai budak. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, beberapa komunitas Bajo terganggu dan terpaksa mengungsi akibat kerusakan politik sejak tahun 1970-an pembangunan ekonomi Indonesia tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Bajo kecuali munculnya sekolah-sekolah dan puskesmas (Lapian, 2011) [3].

Keahlian orang Bajo dalam pelayaran samudra cukup terkenal. Mereka sering dijuluki "Pengembara Laut", dan suku ini memiliki berbagai sebutan seperti Bajo, Bajau, Badjaw, Sama atau Same. Kesamaan budaya dan sejarah kelompok-kelompok itu ditandai dengan pemakaian Bahasa yang sama, yang disebut "Bahasa Sama" (baun same) dan wujudnya beragam tergantung wilayahnya (Illouz & Grange, 2013) [4].

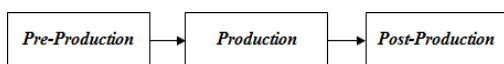
Suku Bajo pada zaman dahulu memang mengembara di lautan lepas dengan perahu-perahu tradisional mereka yang disebut leppa. Namun saat ini, mereka telah banyak bermukim di tepi-tepi pantai maupun gugusan-gugusan karang. Pemukiman tersebut tetap didirikan di atas air yang menunjukkan bahwa kehidupan mereka memang tidak bisa dilepaskan dari laut. Karakteristik yang paling mencolok adalah pola pemukiman mereka yang umumnya didirikan di atas air di pesisir pantai atau di gugusan-gugusan karang, dan mata pencaharian utama sebagai nelayan tradisional. (Baskara, 2014) [5].

Masyarakat suku Bajo dikenal dengan masyarakat nomaden yang memilih kehidupan dengan berpindah-pindah. Masyarakat suku Bajo tersebar di berbagai penjuru dunia dan di Nusanstara. Di Indonesia mereka menempati beberapa daerah pesisir dan pulau-pulau kecil, seperti di antaranya di pulau Sapeken. Untuk mengetahui jejak kehidupan masyarakat Bajo, tidak saja dari tempat dimana orang Bajo membangun komunitasnya. Namun juga dengan melihat atau mengetahui kearifan budaya, adat istiadat serta tradisinya. Salah satu budaya suku bajau misalnya "manca". Manca yang berarti pencak dan orang yang memainkannya disebut "pamanca". Pencak tradisional ini dimainkan dengan iringian musik khas. Ada lima buah instrumen musik yang dimainkan, terdiri dari dua buah gendang (gendang), agoh (gong), tatawa (penabuh) dan pipiyu (musik tiup yang menyerupai serunen). Silat yang hampir menyerupai tarian ini dilakukan tidak sembarangan, tapi oleh mereka yang sudah terlatih seperti para pendekar atau pamanca. Manca dimainkan dengan jurus tangan kosong dan ada dengan menggunakan "bujjak" atau tombak yang disebut "manca bujjak". Tradisi manca bujjak biasanya dalam acara pernikahan yang disebut "ngireh" dimana pengantin laki-laki diiringi ke kediaman pengantin perempuan. Dari pihak laki-laki ada yang membawa bujjak yang akan disambut atau diterima oleh pihak perempuan. Sebelum bujjak diserahkan, terlebih dahulu petugas pembawa bujjak dan yang akan menerima, terlibat dalam seseruan manca bujjak sampai bujjak berhasil ditangkap dan diserahkan. Manca juga digelar dalam acara-acara seperti menyambut tamu kehormatan, dan acara lainnya seperti hiburan rakyat.

Selain itu, suku bajau di kepulauan Sapeken juga memiliki tradisi, yang dimana tradisi ini sudah jarang ditemui karena perkembangan zaman saat ini. Tradisi masyarakat suku bajau yang disebut dengan "Minde Ruma" (Pindah Rumah) yang terdapat di kepulauan Sapeken. Dalam tradisi pindah rumah semua warga datang membantu. Mereka bergotong royong memindahkan rumah yang dipandu oleh seorang tetua atau tokoh adat. Tidak lupa sebelum melakukan pekerjaan para warga yang datang membantu akan disuguhi makan khas yang disebut 'songkol' yang terbuat dari bahan ketan putih disajikan dengan kelapa parut dan ikan. Setelah rumah berhasil dipindah, biasanya dipasang seikat padi, pisang dan bunga pohon kelapa yang diikat menjadi satu dan diletakkan di salah satu tiang rumah yaitu "benteh tangnge" (benteng tengah), hingga seluruh proses pengerjaan rumah selesai dan bisa ditempati. Rumah suku Bajo yaitu 'Babaroh' atau disebut juga 'Ruma Diata' (Rumah Atas). Babaroh merupakan bangunan sederhana sebagai tempat tinggal orang Bajo. Dinamakan Ruma Diata atau Rumah Atas karena badan rumah dibangun tidak menyentuh tanah secara langsung, tapi disangga oleh beberapa tiang kayu. Rumah suku Bajo dibangun dengan tipologi rumah panggung dengan pemanfaatan material kayu sebagai bahan dasar bangunan. Hampir semua bahan bangunan rumah menggunakan bahan yang alami dari belahan batang pohon

untuk tiang rumah, berinding papan atau bambu dan beratap dari alang-alang atau daun kelapa. Ada juga yang menggunakan genteng dari tanah liat, hasbis untuk atap dan dinding seng.

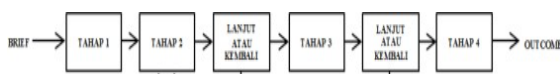
Rumah suku Bajo pemasangannya dirancang menggunakan teknik tradisional. Rumah suku Bajo yang non permanen sangat memungkinkan dapat dibongkar pasang dan dipindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Hal ini berkaitan dengan kondisi alam dan iklim sekitar sehingga menentukan karakteristik rumah tradisional suku Bajo sesuai dengan iklim setempat. Disamping itu karena orang Bajo tidak mempunyai lahan yang tetap terutama bagi yang tinggal di darat. Sehingga orang Bajo berpikir bagaimana rumah-rumah mereka sewaktu-waktu dapat dipindah.



B. Sinematografi

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris Cinematography yang berasal dari bahasa latin kinema. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap Gambar dan menggabung-gabungkan Gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian Gambar yang dapat menyampaikan ide (Siahaan & Kardewa, 2017) [6]. Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kameraserta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya (Fawaid et al., 2019) [7]

C. Film



Film adalah media audio visual yang menceritakan tentang kisah tertentu. Undang- undang tentang perfilman menyebutkan bahwa film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi masyarakat yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Mabururi, 2013 menjelaskan bahwa film sebagai seni lakon (cerita) Gambar hidup. Artinya film merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur (Anisti, 2016) [8]

Film dokumenter adalah film berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Dokumenter awalnya merupakan film noncerita. Hanya terdapat dua tipe film noncerita, yakni film dokumenter dan film faktual. Film faktual pada umumnya hanya menampilkan fakta dari peristiwa. Sedangkan film dokumenter juga mengandung fakta dan subjektivitas pembuatnya. Film dokumenter termasuk jenis film nonfiksi yang menceritakan realita suatu peristiwa tertentu. Film

dokumenter selalu berpijak pada fakta dari dari fenomena. Film dokumenter dibagi menjadi delapan jenis, Rizal, 2016 dalam (Hariana et al., 2019) [9] antara lain:

- 1) Dokudrama
- 2) Association Picture Story
- 3) Buku Harian
- 4) Laporan Perjalanan
- 5) Sejarah
- 6) Rekontruksi
- 7) Nostalgia
- 8) Ilmu Pengetahuan

Proses pembuatan film dokumenter secara umum melewati tiga tahap produksi yaitu *pre- production* (pra-produksi), *production* (produksi), dan *post-production* (pasca-produksi). Masing- masing tahapan ini disebut alur proses produksi produk multimedia yang melibatkan banyak urutan kerja di dalamnya. Tahapan proses produksi film dapat dilihat pada Gambar 2.1

Gambar 2.1 Alur Proses Produksi Film

D. Metode Cyclic Strategi

Metode cyclic strategy atau startegi berputar merupakan sebuah metode yang ada kalanya suatu tahap perlu diulang kembali sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. Pengulangan tahap ini sering disebut dengan loop. Pengulangan tahap ini dimaksudkan untuk menampung umpan balik (feedback) sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. Sarwono, 2007 dalam (Budi, 2018) [10]. Tahap-tahap yang ada pada model *cyclic strategy* dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Gambar 2.2 Metode Cyclic Strategy

E. Analisis SWOT

Analisis SWOT terutama dipergunakan untuk menilai dan mengevaluasi kembali hal yang telah ada dan telah diputuskan sebelumnya dengan tujuan meminimumkan resiko yang mungkin timbul. Langkahnya adalah dengan mengoptimalkan segi positif yang mendukung serta meminimalkan segi negatif yang berpotensi menghambat pelaksanaan keputusan perancangan yang telah diambil Sarwono, 2007 dalam (Sidiantara, 2019) [11]. Dari segi kekuatan dan kelemahan merupakan kondisi internal yang dikandung oleh objek yang dinilai, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang dikandung oleh

objek yang dinilai. Adapun bagian-bagian dari analisis SWOT diantaranya ialah:

- 1) *Strength* (kekuatan)
- 2) *Weakness* (Kelemahan)
- 3) *Opportunity* (Kesempatan)
- 4) *Threat* (Ancaman)

F. Analisis STP

Analisis STP merupakan bagian yang sangat penting untuk menentukan *audience*. *Segmentation* dan *Targeting* merupakan pembagian target *audience* berdasarkan letak geografis, segi demografis, serta segi psikografis, sedangkan *positioning* merupakan penempatan karya dalam fungsinya untuk *audience*.

III METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep ini adalah metode *Cyclic Strategy*.

Berikut tahapan-tahapan yang ada pada metode *cyclic strategy*.

A. Brief (Pemantapan Ide)

Brief merupakan tahap awal dari perancangan film dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep. Dimana pada tahapan ini terdapat beberapa fase, yaitu:

1. Pemantapan ide
2. Penawaran ide
3. Penemuan solusi masalah

B. Tahap 1 (Pengumpulan Data dan Analisis)

Pada tahap 1 terdapat dua fase yaitu fase pengumpulan data dan analisis. Berikut peranan dua fase tahap 1, yaitu:

1. Pengumpulan Data
 - a) Observasi
 - b) Wawancara
 - c) Penyebaran angket
 - d) Tinjauan pustaka
 - e) Dokumentasi
2. Analisis
 - a) Analisis kebutuhan film
 - b) Analisis SWOT
 - c) Analisis STP

C. Tahap 2 (Pra Produksi)

Pada tahap 2 terdapat fase pra produksi. Pra produksi meliputi beberapa tahapan, yaitu perancangan ide cerita, sinopsis, skenario dan *storyboard*.

D. Evaluasi 1

Evaluasi 1 adalah sebuah pengujian yang dilakukan untuk memeriksa kembali apakah semua bagian dalam tahap 1 dan tahap 2 telah terlaksana. Setelah ide cerita, sinopsis, skenario dan *storyboard* selesai dibuat, maka akan dilakukan evaluasi tahap 1 terlebih dahulu menggunakan angket kuisioner. Sebelum angket kuisioner diberikan kepada ahli, instrument angket akan diujikan terlebih dahulu menggunakan uji validitas isi. Dalam evaluasi ini terdapat uji ahli isi dan uji ahli media.

E. Tahap 3 (Produksi dan Pasca Produksi)

Pada tahap ini terdiri dari fase produksi dan pasca produksi. Produksi merupakan proses dimanasaat pengambilan Gambar atau *shooting* sedang berlangsung. Sedangkan pasca produksi merupakan proses pengeditan hasil dari proses produksi.

F. Evaluasi 2

Evaluasi 2 dilakukan untuk mengetahui apakah film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep sudah sesuai dengan standar produksi film dokumenter. Sehingga dapat diketahui apakah film dokumenter tersebut perlu adanya perbaikan atau tidak. Dalam proses evaluasi 2 ini terdapat uji ahli isi dan uji ahli media sesuai dengan bidangnya.

G. Tahap 4 (Pengemasan)

Tahap 4 merupakan tahap akhir sebelum film ini disebarluaskan. Tahap *mastering* merupakan proses dimana file yang telah dirender dipindahkan kedalam DVD atau sering disebut dengan proses *burning*, tahap ini dilakukan mulai dari pengemasan kedalam bentuk DVD sesuai dengan format yang telah ditentukan sampai dengan pengisian sampul atau *cover* DVD.

H. Outcome (Publikasi)

Outcome merupakan tahapan terakhir dari pembuatan film dokumenter. Tahap terakhir yaitu publikasi. Produk akhir film yang sudah dikemas dalam bentuk DVD siap dipublikasikan, target publikasi sesuai dengan target *audiens*. Pada tahap ini dilakukan promosi dengan cara membuat poster dan trailer film. Film dokumenter ini akan diserahkan kepada dinas Kecamatan Kepulauan Sapeken sebagai bahan edukasi masyarakat setempat. Selain itu, peneliti juga akan membagikan ke media sosial seperti youtube dan media lainnya agar dapat ditonton masyarakat luas.

I. Uji Respon Penonton

Setelah proses produksi film dokumenter dengan menggunakan metode *cyclic strategy* selesai, maka dilanjutkan dengan uji respon penonton. Uji respon penonton dilakukan

untuk mengetahui kepuasan penonton dan tanggapan penonton tentang film dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung hasil dari pengujian respon penonton, Kertiasih N.K., 2011 dalam (Sudiantara, 2019) [12].

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil dari pengolahan data akan dikonversi kedalam tabel konversi untuk mengetahui apakah film dokumenter ini perlu direvisi atau tidak. Hasil akhir perhitungan nantinya akan berupa persentase yang akan dijadikan jawaban sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini. Berikut dalah ketetapan kategori tingkat pencapaian film yang dapat dilihat pada Tabel 3.6

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
80% - 100%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
60% - 79,99%	Baik	Tidak perlu direvisi
40% - 59,99%	Cukup	Direvisi
20% - 39,99%	Kurang	Direvisi
0 – 19,99%	Sangat Kurang	Direvisi

Tabel 3.6 Konversi Tingkat Pencapaian

IV HASIL PENELITIAN

Film dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep ini dapat memberikan informasi mengenai sejarah suku bajau di kepulauan Sapeken yang memasuki wilayah Kabupaten Sumenep. Mengenai suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken khususnya dan Kabupaten Sumenep pada umumnya terutama tentang sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kepada masyarakat kepulauan Sapeken maupun diluar kepulauan Sapeken, Kabupaten Sumenep. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian model cyclic strategy dengan hasil penelitian sebagai berikut:

A. *Brief* (Pemantapan Ide)

Brief merupakan tahap persiapan awal untuk melakukan penelitian. Tahap awal dari film dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep yaitu pemantapan ide dan penawaran ide/topik terhadap

Jurusan Teknik Informatika. Ide/topik tersebut diajukan dan disetujui pada tanggal 20 Desember 2019.

B. Tahap 1 (Pengumpulan Data dan Analisis)

Pada tahap 1 memiliki dua fase yaitu fase pengumpulan data dan analisis. Hasil dari masing- masing fase tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi dilakukan peneliti selama dua minggu kepada rumah-rumah narasumber dengan cara mengunjungi langsung rumah yang masih dapat dijumpai di Kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep.

b) Wawancara

Adapun narasumber yang di wawancarai untuk menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Hasani Hamzah (Tokoh Budaya Suku Bajau di Kepulauan Sapeken)
- Suryono (Guru Sejarah)
- Fathinil Umanah (Seniman/Guru)

c) Penyebaran Angket

Penyebaran angket kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data-data awal dari masyarakat umum utamanya generasi muda tentang pengetahuannya terhadap sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken guna memperkuat permasalahan yang terjadi di kalangan generasi muda terhadap sejarah suku bajau khususnya kepulauan Sapeken. Penyebaran angket kuesioner difokuskan di kepulauan Sapeken. Total keseluruhan jumlah responden sebanyak 30 responden. Hasil penyebaran angket observasi awal dapat dilihat pada Lampiran. Hasil angket ini dikalkulasikan menjadi sebuah data awal dari generasi muda terkait pengetahuannya terhadap sejarah suku bajau di kepulauan Sapeken.

d) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan sumber tertulis maupun tidak tertulis seperti buku, jurnal, internet, dan artikel terkait, baik yang dipublikasikan maupun non publikasi.

e) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan secara terjadwal untuk wawancara dengan narasumber sedangkan dokumentasi selain itu dilakukan secara acak.

2. Analisis

a) Analisis Kebutuhan Film

Analisis kebutuhan film pada film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep dapat dijelaskan sebagai berikut.

- ✓ **Analisis Talent**
Narasumber:
 - Hasani Hamzah (Tokoh Budaya Suku Bajau)
 - Suryono (Guru Sejarah)
 - Fathinil Umanah (Seniman/Guru)
- ✓ **Analisis Lokasi**
Lokasi *shooting* berpusat di kepulauan Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, fokus film ini untuk memberikan informasi kepada masyarakat luar tentang sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken. Adapun tempat lokasi *Shooting* pembuatan film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep yaitu:
 1. Penampakan seluruh kepulauan Sapeken dari atas (*Outdoor*).
 2. Rumah kediaman suku bajau daratan (*Outdoor*).
 3. Pelabuhan Kepulauan Sapeken (*Outdoor*).
 4. Pelabuhan Kota Kepulauan Sapeken (*Outdoor*).
 5. Pantai Karangkongo (*Outdoor*).
 6. Obyek Wisata Pantai Pulau Saibus, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep (*Outdoor*)
 7. Lingkungan Kepulauan Sapeken, Kabupaten Sumenep (*Outdoor*).
 8. Pasar (*Outdoor*)
- ✓ **Analisis Alat**
Adapun peralatan yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep yaitu:
 1. Kamera Mirrorless Sony Alpha a6000
 2. Lensa EF 55 mm (fix)
 3. Lensa EF 18-55 mm (zoom)
 4. Drone Dji Phantom 3
 5. Gopro hero 9 black
 6. Tripod
 7. Microphone
 8. Komputer. dengan spesifikasi sebagai berikut:
 - Proccesor AMD Ryzen 3400 G
 - Memory (RAM) 8GB DDR5
 - Harddisk 1TB
 - Vga Zotac 1650 (4GB)
 - DVD/RW
- ✓ **Analisis Crew**
Adapun *crew* film dalam pembuatan film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep yaitu:
 1. Produser : Amaliya Syafitri
 2. Penulis Skenario : Amaliya Syafitri
 3. Sutradara : Amaliya Syafitri
 4. *Cameraman* 1 : Fikri Haikal
 5. *Cameraman* 2 : Bagus Aditya
 6. *Cameraman* 3 : Amaliya Syafitri
 7. *Editor* 1 : Fikri Haikal
 8. *Editor* 2 : Amaliya Syafitri
 9. *Drone Pilot* : Nizar Akbar
 10. Narator : Linda Neni Sundali
- b) **Analisis SWOT**
Analisis SWOT pada film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut.
 - ✓ **Strength (Kekuatan)**
 - Film ini mengangkat sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, Kabupaten Sumenep sehingga membuat penonton untuk mencari tahu lebih banyak tentang sejarah suku bajau di kepulauan Sapeken ataupun daerah Indonesia lainnya, khususnya sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep.
 - Terjalannya komunikasi yang baik dengan narasumber, sehingga dalam proses pembuatan film ini mendapatkan dukungan penuh dari narasumber.
 - ✓ **Weaknes (Kelemahan)**
 - Keterbatasan dana dalam proses penggarapan film.
 - Jumlah *crew* yang terbatas dan masih amatiran.
 - Alat yang digunakan dalam pembuatan film ini juga masih belum maksimal.
 - Jadwal pengambilan Gambar tari manca tidak menentu dikarenakan pementasannya hanya untuk acara pernikahan.
 - Jadwal pengambilan Gambar angkat rumah tidak menentu dikarenakan sudah jarang terjadi tradisi angkat rumah.
 - ✓ **Opportunity (Peluang)**
 - Nantinya film ini akan menjadi media informasi dan sosialisasi dalam bentuk film dokumenter yang mengangkat sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep.

- Dapat digunakan untuk media informasi dan sosialisasi sejarah suku bajau di kepulauan Sapeken oleh organisasi atau perorangan yang membutuhkan, contohnya Dinas Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep.

✓ *Treat (Ancaman)*

- Dalam menentukan jadwal pengambilan Gambar untuk momen pertunjukkan tari manca sulit untuk dilakukan dikarenakan pementasannya hanya ada disaat acara pernikahan.
- Dalam menentukan jadwal pengambilan Gambar untuk momen tradisi angkat rumah sulit untuk dilakukan dikarenakan perkembangan zaman saat ini, sehingga sangat jarang masyarakat setempat pindah rumah dengan cara angkat rumah.
- Pengambilan Gambar ini di laksanakan di luar ruangan. Sehingga pengaruh perubahan cuaca sangat mempengaruhi dalam pengambilan Gambar.

c) Analisis STP

Analisis STP pada film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut:

✓ *Segmenting*

- Geografis
Ditunjukkan untuk semua wilayah yang ada di Indonesia agar segmentasi target pemasaran bisa mencapai seluruh kalangan wilayah Indonesia.
- Demografis
Film ini dapat ditonton oleh usia 7 s.d 75 tahun serta penonton mencakup kaum laki-laki maupun perempuan dengan segala jenis pekerjaan tanpa ada batasan.
- Psikografis
Dapat disaksikan oleh segala lapisan sosial.

✓ *Targeting*

Target utama penyebaran film adalah masyarakat luas /organisasi/komunitas yang memiliki tujuan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di kepulauan Sapeken. Dengan begitu baik target utama maupun peneliti akan saling terbantu, di mana target utama akan mendapatkan sebuah media *audio visual* untuk melakukan sosialisasi terkait sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken dan upaya pelestariannya begitu pula dengan peneliti, akan terbantu dalam penyebarluasan film ini ke target yang lebih umum yaitu masyarakat luas. Di mana target umum tidak dibatasi, hanya berpatok pada usia yang berada di kisaran 7 s.d 75 tahun.

✓ *Positioning*

Film ini akan menjadi film pertama yang mengangkat sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kecamatan Sapeken, kabupaten Sumenep, selain itu film ini juga akan mengajak penonton untuk peduli dan ikut melestarikan suku bajau yang ada di Kepulauan Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep.

C. Tahap 2 (Pra Produksi)

Pada tahap 2 terdapat fase pra produksi. Adapaun hasil yang dilakukan pada tahapan ini antara lain:

1. Ide Cerita

Ide cerita pembuatan film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep dibuat berdasarkan cerita fakta hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Hasani Hamzah, sebagai budayawan kepulauan Sapeken, kecamatan Sapeken, kabupaten Sumenep. Di mana dalam hasil observasi dan wawancara tersebut ditemukan fakta bahwa kurangnya minat generasi muda untuk ikut berperan dalam pelestarian sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken.

2. Sinopsis

Sinopsis film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep merupakan ringkasan dari cerita yang akan ditampilkan dalam film.

3. Skenario

Dari sebuah skenario yang di buat dapat diketahui mengenai alur cerita, dan Gambaran yang akan dibuat dalam pembuatan film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep.

4. *Storyboard*

Storyboard meliputi Gambar atau arahan sudut kamera, dan alur cerita. *Storyboard* berfungsi untuk memudahkan proses pengambilan Gambar.

D. Evaluasi 1

Pada tahap evaluasi 1 ini bertujuan untuk memastikan semua kegiatan yang dilakukan pada proses pra produksi telah terlaksana. Ada dua tahapan yang telah dilakukan dalam evaluasi 1 yaitu instrumen uji ahli isi dan uji ahli media.

E. Tahap 3 (Produksi dan Pasca Produksi)

Berikut hasil dari tahap 3 yaitu produksi dan pasca produksi.

1. Produksi

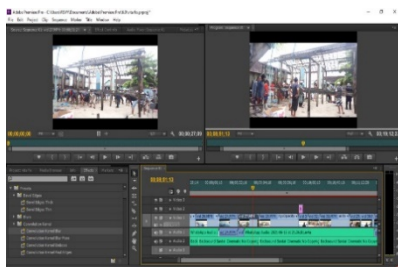
Tahap produksi film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep merupakan proses pengambilan Gambar sesuai dengan skenario dan *storyboard* yang telah di buat pada tahap 2 (pra produksi).

2. Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahapan yang mengolah hasil dari tahap produksi. Untuk tahap-tahap pasca produksi dapat di jelaskan sebagai berikut.

a) Editing

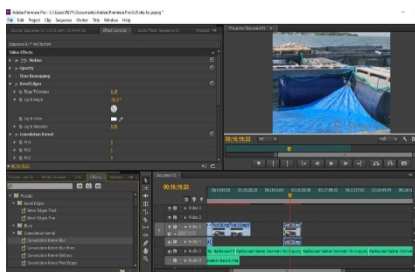
Tahap *editing* film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep menggunakan *software Adobe Premiere Pro CC 2018*. Proses *editing* dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Proses Editing

b) Color grading

Selain proses *editing* video, terdapat juga proses *color grading*. *Color grading* merupakan proses untuk mengatur penyesuaian warna pada video. Proses *color grading* dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Proses color grading

c) Sound Editing

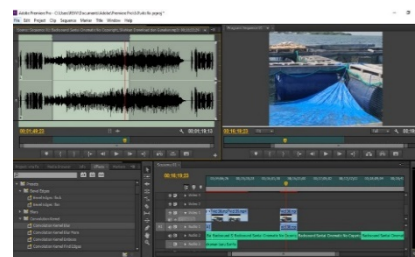
Sedangkan untuk *editing audio* menggunakan *software Adobe Audition Pro CC 2018*. Tahapan ini berfungsi untuk

membersihkan suara yang terdapat *noise* dan beberapa penyesuaian musik pada video. Proses *editing audio* dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Proses Noise Audio

d) Mixing

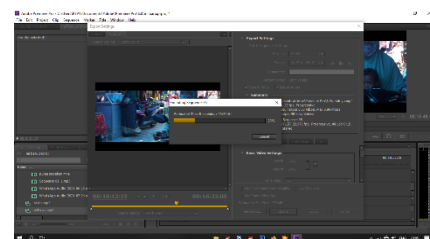


Tahap *mixing* dalam pembuatan film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep ini menggunakan *software Adobe Premiere Pro CC 2018*. Proses *mixing* dilakukan untuk menggabungkan antara video hasil *shooting* dengan *audio* tambahan. Proses *mixing* dapat dilihat pada Gambar 4.4.

Gambar 4.4 Proses Mixing

e) Rendering

Proses *rendering* menggunakan *software Adobe Premiere Pro CC 2018*. File akan diubah sesuai dengan format yang diinginkan. Proses *rendering* dapat dilihat pada Gambar 4.5.

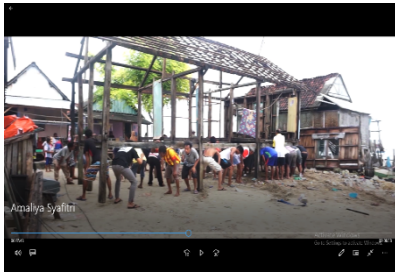


Gambar 4.5 Proses Rendering

f) Review Rendering

Review rendering akan dilakukan untuk pengecekan hasil dari proses *rendering* film dokumenter seni tari Seblang yang sudah dilakukan. Proses *review rendering*

dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Proses *Review Rendering*

F. Evaluasi 2

Tahap evaluasi 2 ini merupakan tahap pengujian terhadap film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep yang telah selesai dibuat. Pengujian dilakukan kepada beberapa ahli, yaitu:

1. Uji Ahli Isi

Uji ahli isi pasca-produksi telah dilakukan menggunakan angket dengan mencentang poin yang sesuai dengan penilaian ahli. Pengujian digunakan untuk mengetahui isi dari materi yang terdapat dalam film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep. Hasil yang diperoleh bahwa informasi yang terkandung di dalam film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep sudah sesuai dan memperoleh rata-rata persentase sebesar 100%. Sehingga dengan perolehan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep sudah layak untuk dipublikasikan dengan predikat sangat baik sesuai hasil pengujian dan tidak perlu adanya revisi.

2. Uji Ahli Media

Uji ahli media pasca-produksi telah dilakukan menggunakan angket dengan mencentang poin yang sesuai dengan penilaian ahli. Pengujian digunakan untuk mengetahui bahwa teknik-teknik yang digunakan sudah memenuhi unsur pembuatan film dalam film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep. Namun ada beberapa saran yang diberikan oleh ahli media yaitu dari bapak I Gede Mahendra Darmawiguna, S.Kom., M.Sc selaku ahli media pertama yaitu menyarankan untuk memberikan Gambaran peta terkait ilustrasi jarak dari pelabuhan sangsit, pelabuhan celukan bawang Singaraja Bali ke pelabuhan Sapeken, dan dari kabupaten Sumenep ke kepulauan Sapeken, kecamatan Sapeken, kabupaten

Sumenep. Sedangkan saran yang di berikan oleh bapak I Gede Partha Sindu, S.Pd., M.Pd selaku ahli media kedua memberikan saran yaitu gunakan text yang lebih tegas, seperti jenis font Verdana atau yang lainnya yang digunakan untuk film. Berdasarkan dari beberapa saran yang diberikan oleh para ahli, maka penulis melakukan perbaikan terhadap apa saran yang diberikan oleh para ahli. Hasil yang diperoleh hasil pengujian rata-rata sebesar 94%. Dengan perolehan rata-rata 94%, maka sudah termasuk ke dalam kategori sangat baik.

G. Tahap 4 (Pengemasan)

Pada tahap 4 dilakukan proses pengemasan film dokumenter ke dalam bentuk DVD sesuai dengan format yang telah ditentukan. Berikut tahapan yang ada di tahap 4 yaitu:

1. *Burning*

Tahap *burning* telah dilakukan dengan menggunakan laptop, dimana hasil tahap ini yaitu sebuah DVD dengan resolusi 1920 x1080 dengan format H.264.

2. Desain Poster

Postes film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep telah di desain sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Hasil desain poster film dokumenter dapat dilihat pada Gambar 4.7.

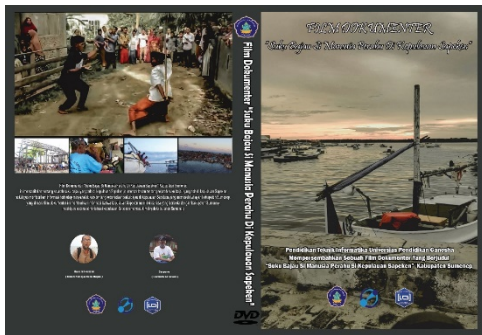
Gambar 4.7 Poster Film Dokumenter

3. Cover DVD dan Cover Sampul DVD telah di desain sesuai dengan konsep yang telah ditentukan di awal. Hasil cover DVD film dokumenter dapat dilihat pada Gambar 4.8 dan hasil cover sampul DVD film

dokumenter dapat dilihat pada Gambar 4.9

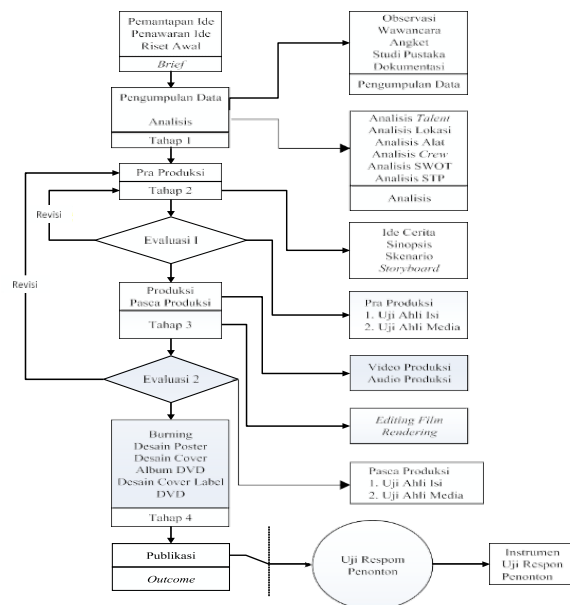


Gambar 4.8 Cover DVD



Gambar 4.9 Cover Sampul DVD

Berdasarkan hasil dari penelitian Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Perancangan Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep telah berhasil dilakukan dengan menggunakan metode cyclic strategi. Metode cyclic strategy ini memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui, tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.10.



Gambar 4.10 Metode Cyclic Strategy

H. Outcome (Publikasi)

Tahapan akhir pada pembuatan film dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep yaitu tahap *Outcome* atau publikasi. Pada tahap publikasi ini dilakukan dengan menggunakan media promosi berupa poster dan media sosial. Publikasi film dokumenter ini dipublikasikan sesuai dengan target (*audience*) yang sudah ditentukan sebelumnya.

I. Hasil Uji Respon Penonton

Berdasarkan uji respon penonton yang telah diperoleh dari penyebaran angket yang sudah dilakukan, didapatkan hasil persentase respon penonton rata-rata sebesar 88,53%. Dengan hasil yang sudah didapatkan tersebut, maka dapat kategori kedalam kriteria sangat baik sesuai dengan konversi tingkat pencapaian yang di dapat.

J. Pembahasan

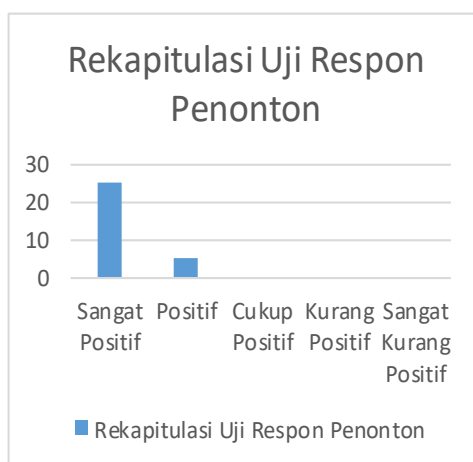
Pada tahap *brief* melakukan pengajuan ide atau topik kepada ketua Jurusan Teknik Informatika. Setelah ide atau topik diterima, kemudian dilanjutkan ke tahap 1 yaitu melakukan pengumpulan data dan analisis. Kemudian pada tahap 2 dilakukan tahapan pra produksi yang meliputi pembuatan ide cerita, sinopsis, skenario, dan *storyboard*. Setelah itu dilanjutkan ke tahap evaluasi 1 untuk menguji apakah di tahap 2 sudah dilakukan sesuai standar pembuatan film dokumenter.

Pada tahap 3 merupakan tahapan produksi dan dilanjutkan ke tahap pasca produksi pembuatan film dokumenter. Setelah tahap 3 terlaksana, maka selanjutnya ke tahap evaluasi 2. Evaluasi 2 dilakukan untuk menguji film yang dihasilkan dari tahap 3, baik dari segi isi film maupun media oleh para ahli sesuai dengan bidangnya. Pengujian ini dilakukan menggunakan instrumen angket dengan cara

mencentang nilai yang sesuai. Hasil pengujian uji ahli isi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 100%, nilai tersebut masuk dalam kategori sangat baik berdasarkan persentase yang telah didapat. Sedangkan untuk uji ahli media memperoleh persentase sebesar 94%, persentase tersebut membuktikan bahwa film dokumenter ini dapat dikategorikan sangat baik berdasarkan persentase yang didapat, sehingga sudah layak untuk di publikasikan.

Setelah tahap evaluasi 2 selesai, maka dilanjutkan ke tahap 4 yaitu proses pengemasan file film dokumenter dimasukkan atau ditransfer kedalam keping DVD dengan cara *burning*. Selain proses *burning*, terdapat juga proses pencetakan poster film, pemberian cover keping DVD dan cover sampul DVD. Selanjutnya masuk ke tahap akhir dari metode *cyclic strategy* yaitu *outcome*. Tahap *outcome* merupakan proses mempublikasikan film dokumenter melalui keping DVD yang sudah di *burning*, selain itu juga dipromosikan melalui poster serta media sosial yang ada.

Setelah proses film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep dengan metode *cyclic strategy* selesai, maka selanjutnya ke pengujian respon penonton film dokumenter kepada masyarakat umum. Pengujian ini menggunakan angket skala *likert*. Pada uji respon penonton film dokumenter ini, peneliti melakukan pengujian terhadap 30 orang responden yang diambil secara acak. Hasil dari keseluruhan uji respon penonton diperoleh persentase sebesar 88,53% yang dikonversikan ke dalam tabel konversi menyatakan pencapaian dengan kategori sangat baik berdasarkan persentase nilai yang didapat. Hasil rekapitulasi uji respon penonton film dokumenter ini dapat dilihat pada



Gambar 4.11.

Gambar 4.11 Hasil Rekapitulasi Uji Respon Penonton

Film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep ini dapat menyampaikan realita yang ada di lapangan. Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep ini dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan dan memberikan wawasan bagi penonton terkait dengan suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep, sejarah suku bajau, budaya suku bajau, serta bahasa suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken. Dengan begitu, masyarakat sebelumnya yang kurang mengetahui atau bahkan tidak mengetahui tentang keberadaan suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep ini, diharapkan setelah menonton film dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep, setidaknya masyarakat menjadi lebih mengenal tentang suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, Kabupaten Sumenep. Film ini mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, agar dapat tersampaikan dengan media yang menarik, sehingga masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan informasi.

Dalam pembuatan Film Dokumenter “suku bajau si manusia perahu di kepulauan Sapeken” kabupaten Sumenep, tidak terlepas dari berbagai kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi, salah satunya yaitu menentukan jadwal untuk *shooting* wawancara dengan narasumber. Dimana beberapa narasumber memiliki kesibukkan tersendiri, sehingga penulis sedikit kesulitan dalam menentukan jadwal untuk *shooting*, namun kendala tersebut dapat teratasi dengan menjalin komunikasi yang baik dengan narasumber, sehingga jadwal *shooting* bisa dikordinasikan dengan baik. Kemudian kendala lain yang dihadapi yaitu seperti kurangnya peralatan untuk mendukung pembuatan film dokumenter seperti kamera, *mic rode*, *clip on*, dan *tripod*. Namun kendala kurangnya peralatan untuk menunjang pembuatan film dokumenter tersebut dapat diatasi dengan menyewa di tempat rental peralatan kamera yang ada. Selain kendala kurangnya peralatan untuk pembuatan film tersebut, kendala lain yang dihadapi yaitu keadaan cuaca yang tidak selalu baik, membuat pengambilan video tertunda, selain kendala cuaca kendala lain yang dihadapi yaitu seperti beberapa video yang *noise* dikarenakan kurangnya pencahayaan saat pengambilan video. Selain *noise* pada Gambar video, terdapat juga beberapa *noise* yang ada di audio, namun kendala *noise* di dalam audio ini dapat diatasi dengan menggunakan *software editing Adobe Audition Pro CC 2018*. Selain itu penulis juga mendapatkan kendala dalam hal mengumpulkan *crew* dalam proses *shooting*, namun kendala tersebut dapat diatasi dengan memaksimalkan teman yang ada untuk membantu proses pembuatan film. Dalam teknik *editing video* juga terdapat beberapa kendala yaitu kesulitan dalam mengatur resolusi warna video, ini dikarenakan pada saat pengambilan Gambar menggunakan kamera berbeda jenis sehingga ketajaman warna yang

dihasilkan dari masing-masing kamera tidak lah sama. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan cara *color grading* pada masing-masing video di *software editing Adobe Premiere Pro CC 2018*. Selain dari pewarnaan di dalam video, kendala lain yang dihadapi yaitu terdapat hasil video yang memiliki beberapa guncangan atau getaran disaat proses perekaman. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan *effect stabilizer* pada video yang berguncang di *software editing Adobe Premiere Pro CC 2018*.

Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan, salah satunya dalam teknik pengambilan Gambar. Dibalik kekurangan tersebut, film dokumenter ini juga memiliki beberapa kelebihan yaitu film ini mengangkat cerita suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep yang memiliki fakta sejarah di dalam perjalanannya yang telah diwarisi secara turun temurun. Selain itu film ini juga berisikan ilustrasi yang memperjelas penyampaian narasumber, sehingga informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan membuat film ini menjadi menarik.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa informasi yang terdapat pada Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep telah tersampaikan dengan baik dan memperoleh respon pencapaian yang sangat baik dari penonton. Sehingga film ini layak untuk dipublikasikan ke masyarakat umum.

V SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian film dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi rancangan Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep telah berhasil dilaksanakan dengan menggunakan metode *cyclic strategy*. Hasil tingkat pencapaian film dokumenter ini terhadap 30 orang responden yang diambil secara acak, memperoleh persentase sebesar 88,53%. Dengan perolehan tersebut, maka film dokumenter ini dapat dikategorikan kedalam kateogri sangat baik sesuai nilai konversi tingkat pencapaian yang didapatkan. Sedangkan untuk proses *editing video*, peneliti menggunakan *software Adobe Premier Pro CC 2018* dan *Adobe Audition Pro CC 2018*.

Film Dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep merupakan sebuah media dokumentasi yang dapat digunakan untuk memperkenalkan dan mendokumentasikan sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep. Dengan

menonton film dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep diharapkan masyarakat nantinya lebih mengenal suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep dan juga bisa ikut serta untuk menjaga dan melestarikannya. Informasi yang terdapat dalam film ini berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang narasumber yang mengetahui sejarah suku bajau yang ada di kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep.

Saran yang bisa diberikan peneliti dari hasil penelitian dan setelah melakukan pembuatan film dokumenter “Suku Bajau Si Manusia Perahu Di Kepulauan Sapeken” Kabupaten Sumenep kepada peneliti selanjutnya yaitu: 1) Kesiapan Konsep. Konsep untuk membuat sebuah film dokumenter dibuat pada proses pra-produksi. Seorang dokumentaris harus menyiapkan berbagai hal dalam proses pembuatan film dokumenter, riset adalah bagian yang terpenting dalam membuat sebuah film dokumenter yang akan di produksi. 2) Rancangan film atau pra-produksi. Proses pra-produksi dalam pembuatan film dokumenter memiliki peran penting, karena dalam tahap ini sutradara memiliki kesempatan untuk mengetahui banyak hal tentang subjek dalam film yang akan dibuat. 3) Menempatkan satu tokoh utama dengan memunculkan sebuah konflik di tengah jalannya cerita akan membuat film dokumenter menjadi menarik. 4) Kekuatan film dokumenter investigasi salah satunya terletak pada penyusunan narasi dan penyampaiannya, dimana narasi yang bagus adalah narasi yang dapat menyajikan sebuah cerita sesuai alur yang dibuat oleh sutradara.

REFERENSI

- [1] Febrinto, D. Y. (2019). *FILM DOKUMENTER SENI TARI SEBLANG" Tarian Sakral dari Bumi Blambangan"*. September, 1–12. <https://repo.undiksha.ac.id/552/>
- [2] Fawaid, A., Santyadiputra, G. S., & Divayana, D. G. H. (2019). Film Dokumenter Seni Tari Gandrung “Tarian Pembangkit Semangat Bumi Blambangan.” *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 8(2), 141. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18310>
- [3] Lopian, A. B. (2011). *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu.
- [4] Illouz, C., & Grange, P. (2013). *Kepulauan Kangean Penelitian Terapan untuk Pembangunan*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013.
- [5] Baskara, B. (2014). Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo Dalam Naskah Lontarak Assalenna Bajo. *Jurnal Kawistara*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3903>
- [6] Siahaan, A. U., & Kardewa, M. D. (2017). Film Dokumenter Budaya Betawi Ondel-Ondel di Negeri Silancang Kuning Berdasarkan Sinematografi Teknik Pengambilan Gambar. *Jurnal Integrasi*, 9(1), 28. <https://doi.org/10.30871/ji.v9i1.278>
- [7] Fawaid, A., Santyadiputra, G. S., & Divayana, D. G. H. (2019). Film Dokumenter Seni Tari Gandrung “Tarian Pembangkit Semangat Bumi Blambangan.” *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik*



- Informatika (KARMAPATI)*, 8(2), 141.
<https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18310>
- [8] Anisti, A. (2016). Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film). *Jurnal Komunikasi*, 3(2), 159–167.
- [9] Hariana, M. S., Sindu, I. G. P., & Divayana, D. G. H. (2019). Film Dokumenter : "Pelestarian Lingkungan Melalui Permainan Tradisional Mapoh - Pohan". *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 8(2), 415.
<https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18387>
- [10] Budi, H. D. (2018). Jurnal Imajinasi. *Jurnal Imajinasi*, XII(2), 57–64.
- [11] Sidiantara, K. A. (2019). *Film Dokumenter Permainan Tradisional "Adu Gangsing" Di Buleleng Sebagai Warisan Budaya Leluhur*.
- [12] Sidiantara, K. A. (2019). *Film Dokumenter Permainan Tradisional "Adu Gangsing" Di Buleleng Sebagai Warisan Budaya Leluhur*.